

BAB I

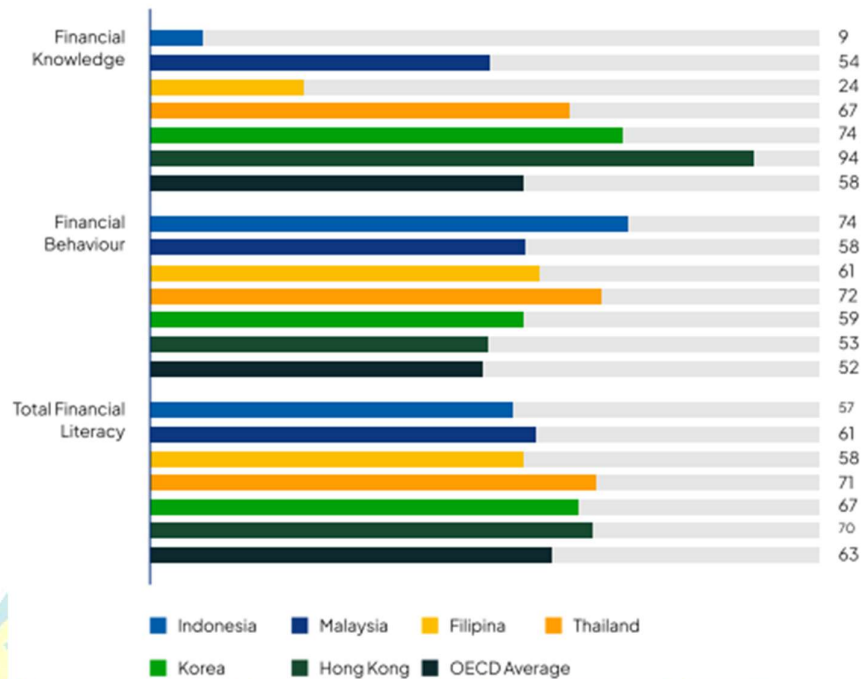
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi teknologi digital telah membawa perubahan yang masif dan inklusif dalam sistem keuangan global, terutama melalui integrasi layanan berbasis platform digital (Bank Indonesia, 2025). Inovasi keuangan digital seperti *QRIS*, *fintech micro-investing*, *mobile banking*, *e-wallet*, *pay later* hingga transaksi berbasis aplikasi lainnya telah mengubah pola perilaku finansial masyarakat dalam kehidupan sehari-hari khususnya kalangan remaja. Perubahan ini menuntut adanya kompetensi baru yang tidak sekadar bersifat teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami risiko, biaya, dan keamanan dalam transaksi digital. Oleh sebab itu, literasi keuangan digital merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh generasi muda dalam menghadapi dinamika ekonomi digital.

Secara global, berbagai penelitian menegaskan bahwa literasi keuangan digital memiliki kontribusi dalam kesejahteraan finansial individu. Sejumlah studi membuktikan bahwa literasi keuangan digital berkorelasi positif dengan kesehatan finansial yang ditandai dengan pengambilan keputusan yang rasional (Choung et al., 2023; Mancone et al., 2021). Namun, tingginya akses terhadap teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kompetensi literasi digital. Berdasarkan laporan OECD tahun 2023 yang dimuat dalam Outlook Ekonomi Digital 2025 oleh Celios (Nailul et al., 2024) pada Gambar 1.1, indeks literasi keuangan Indonesia hanya mencapai skor 57. Angka ini mencerminkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD yang memiliki skor 63. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa akses teknologi saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan intervensi pendidikan yang tepat dan efektif dalam menumbuhkan kemampuan pengelolaan keuangan digital yang cerdas dan bertanggung jawab terutama dalam aspek pemahaman risiko digital, transaksi online dan keamanan data pribadi. Dengan demikian, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang dapat mengintegrasikan semua aspek mulai dari pengetahuan, sikap dan perilaku dalam konteks keuangan digital.

Gambar 1. 1 Skor Literasi Keuangan Indonesia dan OECD



Sumber : OECD (2023) dalam Celios (2024)

Berdasarkan hasil survei (APJII, 2025), tingginya penetrasi internet di Indonesia pada kelompok SMA/ sederajat sebesar 89,22% menciptakan ekosistem digital yang sangat dinamis sekaligus juga menyimpan risiko finansial yang mengkhawatirkan. Kemudahan akses teknologi digital yang tidak dibarengi dengan kecakapan literasi keuangan digital memicu maraknya fenomena judi online (judol) dan pinjaman online (pinjol) ilegal di kalangan usia muda. Selain itu, survei tersebut juga menunjukkan data bahwa Generasi Z pada tahun 2025 berkontribusi sebesar 41,45% terhadap total pengguna pinjaman online di Indonesia. Ketidakmampuan mengelola keuangan dan dorongan gaya hidup konsumtif digital kerap menjebak mereka dalam lingkaran utang pinjol ilegal. Masalah ini diperparah dengan tingginya eksposur remaja terhadap situs judi online terselubung yang memanfaatkan fitur hiburan digital termasuk game online. Oleh karena itu, urgensi penelitian mengenai tingkat literasi keuangan digital pada usia remaja menjadi sangat krusial, guna memetakan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, menghindari, dan mengelola risiko dari instrumen finansial digital ilegal tersebut.

Secara nasional, kondisi literasi keuangan digital pada usia remaja masih memperlihatkan tantangan yang cukup serius. Berdasarkan data yang dirilis Otoritas Jasa Keuangan (2025) tercatat bahwa indeks literasi keuangan kelompok remaja usia 15-17 tahun merupakan yang terendah di Indonesia (51,68%). Temuan ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara tingginya adopsi layanan keuangan dan rendahnya tingkat pemahaman finansial (*financial literacy*) pada segmen demografi tersebut. Remaja cenderung menggunakan layanan digital seperti *e-wallet* dan *e-commerce* tanpa pemahaman yang memadai terkait risiko finansial dan keamanan data pribadi (Budiman, 2025). Kesenjangan ini berpotensi memicu berbagai dampak negatif, seperti konsumerisme berlebih, kesalahan pengambilan keputusan finansial, hingga kerentanan terhadap kejahatan siber. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi keuangan digital menjadi kebutuhan yang perlu dijadikan salah satu prioritas dan terintegrasi dalam sistem pendidikan.

Secara empiris, permasalahan tersebut tercermin dalam capaian pembelajaran di sekolah. Pembelajaran ekonomi di sekolah secara umum masih berorientasi pada metode konvensional yang cenderung teoritis dan pasif, belum banyak menyentuh konteks digitalisasi ekonomi. Hasil Rapor Pendidikan SMAN 4 Jakarta tahun 2025 menunjukkan adanya penurunan capaian pada indikator kualitas pembelajaran dan metode pembelajaran dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai kualitas pembelajaran tercatat sebesar 65, turun 6,23 poin dari tahun 2024, yang mengindikasikan melemahnya efektivitas interaksi antara guru, peserta didik, dan materi pembelajaran. Penurunan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas, dukungan psikologis, serta strategi pembelajaran belum optimal dalam mendorong keterlibatan aktif murid. Kualitas pembelajaran yang menurun juga mengindikasikan kurangnya dukungan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan daya analitis murid. Fakta ini menjadi sinyal bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu memfasilitasi kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Di sisi lain, capaian metode pembelajaran di SMAN 4 Jakarta tahun 2025 juga mengalami penurunan menjadi 63 atau turun 4,66 poin, yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran adaptif, aktivitas interaktif, serta penguatan literasi dan

numerasi belum berjalan maksimal. Metode pembelajaran yang kurang variatif dan inovatif berdampak pada rendahnya keterlibatan murid dalam proses belajar. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan sejauh ini masih belum berhasil mendorong keterlibatan aktif dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, guna menjembatani celah tersebut, urgensi terhadap inovasi dalam pembelajaran dibutuhkan agar lebih kontekstual dan berbasis pengalaman riil murid.

Permasalahan empiris tersebut semakin kompleks dan relevan ketika dikaitkan dengan rendahnya kemampuan literasi keuangan digital murid dalam memahami konsep keuangan dan belum terampil dalam berpikir kritis guna pengambilan keputusan yang rasional. Model pembelajaran konvensional belum mampu membangun kemandirian belajar dan kepercayaan diri (*self-efficacy*) murid dalam mengelola informasi keuangan digital. Kurangnya penggunaan media pembelajaran inovatif seperti modul interaktif, juga berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan kognitif dan afektif murid dalam proses belajar. Oleh karena itu, guna merespons keterbatasan strategi konvensional, diperlukan pendekatan pedagogis yang berbasis masalah nyata dan kontekstual seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang menawarkan pendekatan belajar dengan menstimulasi kemampuan berpikir kritis murid menghadapi kompleksitas isu finansial. Dengan mengintegrasikan PBL berbasis modul interaktif dan penguatan *self-efficacy*, diproyeksikan mampu mengoptimalkan kecakapan literasi keuangan digital murid SMA secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Secara saintifik, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan digital murid berada pada tingkat yang rendah dimana murid belum memiliki kemampuan optimal dalam memahami dan mengelola keuangan digital (Shofiyah, 2024; Arizta & Setyawan, 2021). Di lain sisi, intervensi pendidikan yang bersifat aktif dan kontekstual (*experiential learning*) menunjukkan efek positif pada retensi dan implementasi pengetahuan keuangan pada remaja (Cannistrà et al., 2024; Zhu, 2019). Namun demikian, realitas praktik di institusi pendidikan sering kali masih terjebak pada model instruksional searah yang membatasi keterlibatan aktif siswa

(Marlina et al., 2025). Selain itu, minimnya pemanfaatan media pembelajaran interaktif, kurang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar murid yang beragam. Fenomena ini mempertegas adanya celah dan kesenjangan antara konsep pedagogis yang ideal dengan implementasi faktual di ruang kelas.

Program edukasi literasi keuangan lokal menunjukkan potensi peningkatan pemahaman dasar, meskipun masih banyak pembelajaran yang bersifat satu arah tanpa model pembelajaran aktif atau modul interaktif (Marlina et al., 2025). Sementara itu, intervensi berbasis PBL atau modul interaktif telah diuji dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga atau sekolah menengah (Gumilar et al, 2024), namun efektivitasnya terhadap literasi keuangan digital secara spesifik masih perlu dikaji lebih dalam. Sejumlah literatur terdahulu membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran PBL berkontribusi dalam mengoptimalkan pemahaman pengelolaan keuangan murid, namun masih terbatas pada konteks umum dan belum spesifik mengkaji literasi keuangan digital. Selain itu, penggunaan modul interaktif sebagai pendukung pembelajaran juga belum banyak diintegrasikan dalam model PBL secara sistematis. Dengan demikian penelitian mengenai implementasi strategi pembelajaran aktif dengan instrumen digital interaktif masih belum tereksplorasi secara komprehensif. Oleh sebab itu, terdapat *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut guna menemukan formula pedagogis yang lebih adaptif dan efektif.

Selain faktor model pembelajaran, aspek psikologis *self-efficacy* juga berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Efikasi diri (*self-efficacy*) muncul sebagai faktor psikologis berpotensi mempengaruhi bagaimana murid berinteraksi dengan ekosistem keuangan digital. Tingginya efikasi diri pada individu berkorelasi positif dengan optimisme dan keberanian dalam pengambilan keputusan keuangan digital serta memiliki resiliensi yang lebih baik terhadap risiko digital. Penelitian Temuan Sumartini et al., (2024) membuktikan bahwa literasi keuangan digital (DFL) dan *self-efficacy* adalah faktor kunci dalam adopsi layanan keuangan digital. Sebaliknya, rendahnya keyakinan diri sering kali memicu sikap pasif dan keraguan saat dihadapkan pada kompleksitas pembelajaran berbasis masalah. Meskipun demikian, studi yang mempelajari keterkaitan antara *self-efficacy* dan literasi

keuangan digital masih terbatas. Selain itu, penelusuran literatur menunjukkan masih terbatasnya studi yang secara simultan mengintegrasikan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *self-efficacy* dalam satu kerangka intervensi terhadap literasi keuangan digital, khususnya pada konteks murid SMA.

Berbagai tantangan tersebut menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak bisa dilakukan secara parsial, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pedagogis dan psikologis secara komprehensif. Model pembelajaran PBL berbasis modul interaktif dipandang memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan murid melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Penguatan *self-efficacy* dalam proses pembelajaran juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri murid dalam mengelola keuangan digital. Atas dasar tersebut, penelitian ini menjadi sangat relevan dalam menguji efektivitas integrasi model PBL berbasis modul interaktif dan *self-efficacy* dalam meningkatkan literasi keuangan digital murid SMA.

Tabel 1.1 Hasil Pencarian Kata Kunci

<i>Term</i>	<i>Occurrences</i>	<i>Relevance Score</i>
<i>Digital Financial Literacy</i>	22	4.25
<i>Problem Based Learning (PBL)</i>	13	1.82
<i>Self-Efficacy</i>	39	0.25
<i>High school student</i>	30	0.45

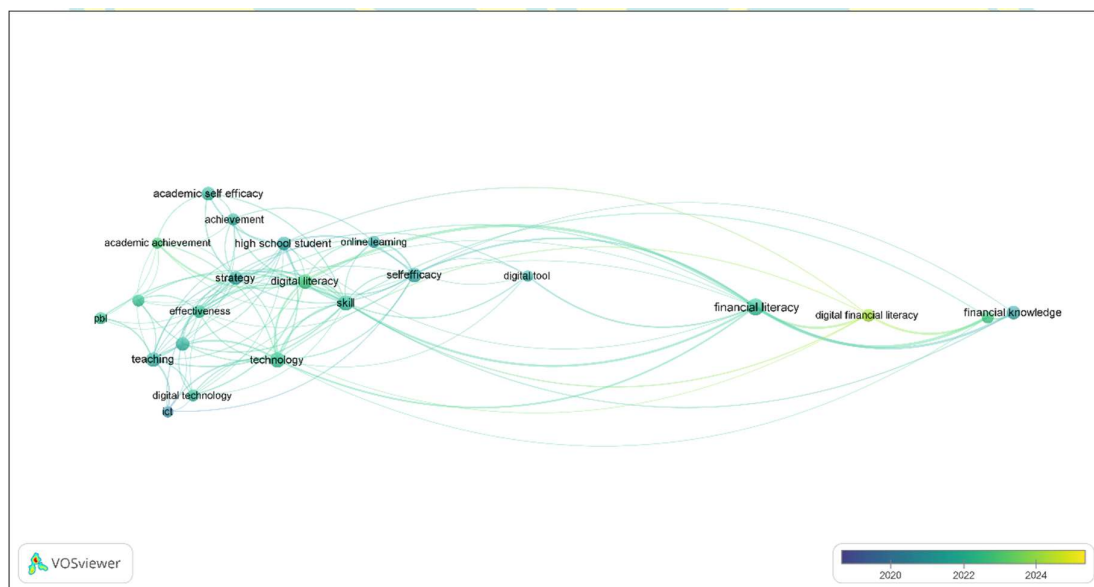
Sumber : *Googlescholar* diolah Peneliti dengan *Publish or Perish* dan *VOSviewer* (2026)

Analisis *VOSviewer* pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa Literasi Keuangan Digital muncul sebanyak 22 kali dengan *relevance score* 4,25 menandakan bahwa topik ini cukup populer sekaligus spesifik pada *cluster* tertentu, terutama *fintech*. Sebaliknya, model *PBL* hanya muncul 13 kali namun memiliki *relevance score* 1,82 menunjukkan fokus yang kuat pada bidang pendidikan. *Self-efficacy* memiliki *occurrences* tinggi (39) tetapi *relevance score* rendah (0,25), sehingga meski populer konteksnya masih umum dan belum terhubung spesifik dengan literasi keuangan digital maupun PBL. Demikian pula *term High School Student* (30; 0.45) banyak dibahas, namun masih bersifat umum. Hal ini memperlihatkan adanya

research gap keterhubungan antara Literasi Keuangan Digital, *PBL*, dan *Self-Efficacy* dalam tingkat SMA masih minim dan perlu diteliti lebih lanjut.

Visualisasi bibliometrik pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* dan murid SMA merupakan topik yang cukup populer dengan node besar, namun keterhubungannya dengan Literasi Keuangan Digital dan *Problem Based Learning* masih jarang diteliti. Visualisasi kepadatan memperlihatkan bahwa penelitian tentang Literasi Keuangan Digital relatif minim, sementara *Self-Efficacy* dan murid SMA sering dibahas. *Overlay visualization* menegaskan bahwa Literasi Keuangan Digital merupakan tren baru dalam penelitian pada kurun waktu 2020–2024, sedangkan *Self-Efficacy* telah lama diteliti namun masih bersifat umum. Hal ini memperlihatkan adanya celah penelitian (*research gap*) dimana integrasi antara literasi keuangan digital, *PBL*, dan *Self-Efficacy* pada murid SMA belum dieksplorasi secara mendalam dalam literatur terdahulu..

Gambar 1.2 Visualisasi Overlay Bibliometrik Kata Kunci Penelitian



Sumber : Google Scholar, diolah Peneliti dengan VOSviewer (2026)

Berdasarkan hasil Survei Literasi Keuangan Nasional 2025 oleh OJK yang menunjukkan penurunan tingkat literasi keuangan usia remaja, juga Rapor Pendidikan SMA Negeri 4 Jakarta tahun 2025 yang menunjukkan penurunan pada

kualitas dan metode pembelajaran ditambah dengan hasil analisis bibliometrik VOSviewer, terlihat bahwa Literasi Keuangan Digital merupakan topik yang mulai berkembang dengan relevansi tinggi, sementara *Problem Based Learning* masih terbatas pada bidang tertentu, dan *Self-Efficacy* meski populer cenderung bersifat umum. Urgensi dari keterhubungan antara ketiga variabel tersebut dalam konteks pendidikan menengah masih jarang diteliti, khususnya pada murid SMA. Kondisi ini menegaskan adanya *research gap* yang perlu diisi, yaitu bagaimana model PBL berbasis modul interaktif dapat diintegrasikan dengan faktor *self-efficacy* untuk meningkatkan literasi keuangan digital murid SMA. Bertolak dari urgensi tersebut, penelitian yang berjudul **“Efektivitas Penerapan Modul PBL Berbasis Modul Interaktif dan *Self-Efficacy* dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Digital Murid SMA”** dirancang sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, sekaligus memberikan kontribusi substansif terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendekatan pembelajaran ekonomi di sekolah masih didominasi oleh metode konvensional yang cenderung teoritis dan kurang kontekstual terhadap perkembangan ekonomi digital.
2. Hasil Rapor Pendidikan SMAN 4 Jakarta menunjukkan penurunan kualitas pembelajaran dari 71,23 menjadi 65 serta metode pembelajaran dari 67,66 menjadi 63, yang mengindikasikan belum optimalnya strategi pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman murid.
3. Rendahnya keterlibatan kognitif dan afektif murid dalam pembelajaran di kelas berdampak pada lemahnya kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan finansial berbasis digital.

4. Keterbatasan penggunaan media pembelajaran inovatif, khususnya modul interaktif, menyebabkan proses pembelajaran kurang adaptif terhadap kebutuhan belajar murid.
5. Penerapan model pembelajaran PBL dalam konteks peningkatan literasi keuangan digital masih terbatas dan belum teruji secara spesifik
6. Belum optimalnya *Self-efficacy* murid dalam mengelola keuangan digital sehingga menjadi hambatan yang membatasi partisipasi aktif dan adaptif dalam pembelajaran berbasis masalah

1.3 Batasan Masalah

Guna mengoptimalkan arah dan fokus penelitian serta kedalaman analisis, penelitian ini membatasi ruang lingkup pembahasan pada beberapa aspek utama berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) berbasis modul interaktif dan metode konvensional
2. Variabel yang diteliti meliputi variabel bebas yaitu model pembelajaran PBL berbasis modul interaktif dan *self-efficacy*, serta variabel terikat yaitu literasi keuangan digital murid
3. Literasi keuangan digital dalam penelitian ini mencakup dimensi pengetahuan, sikap dan perilaku murid
4. Subjek penelitian dibatasi pada murid kelas SMA yang mengikuti mata pelajaran ekonomi topik ekonomi digital dan literasi keuangan digital

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan literasi keuangan digital antara kelompok murid yang menggunakan model pembelajaran PBL berbasis modul interaktif dengan murid yang menggunakan pembelajaran konvensional?

2. Apakah terdapat perbedaan literasi keuangan digital antara kelompok murid dengan *self-efficacy* tinggi dan rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran PBL berbasis modul interaktif dan *self-efficacy* dalam meningkatkan literasi keuangan digital murid?

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perbedaan efektivitas literasi keuangan digital antara kelompok murid yang menggunakan model PBL berbasis modul interaktif dan pembelajaran konvensional
2. Menjelaskan perbedaan literasi keuangan digital antara kelompok murid dengan *self-efficacy* tinggi dan rendah?
3. Menguji interaksi antara model pembelajaran PBL berbasis modul interaktif dan *self-efficacy* dalam peningkatan literasi keuangan digital

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Pendidikan : Mampu memberikan sumbangsih konseptual bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada ranah pendidikan ekonomi di era digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai akademik dalam memperluas khazanah keilmuan di bidang pendidikan.
- b. Pengayaan Literatur : Menambah referensi mengenai integrasi model pembelajaran inovatif (modul interaktif) dengan faktor psikologis (*self-efficacy*) dalam meningkatkan literasi keuangan digital murid. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat hubungan

antara teori konstruktivisme, *experiential learning*, dan teori *self-efficacy* dalam konteks pendidikan.

- c. Rujukan Penelitian Lanjutan : Menjadi peta dan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi model pembelajaran berbasis masalah dan literasi keuangan digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pemerintah/Pengambil Kebijakan : Menyajikan data empiris mengenai efektivitas model pembelajaran inovatif sebagai bahan evaluasi dalam merancang program edukasi keuangan nasional yang lebih inklusif.
- b. Bagi Sekolah : Memberikan sumbangsih pemikiran dalam penguatan kurikulum literasi keuangan yang adaptif terhadap dinamika ekonomi digital dan kesiapan psikologis murid.
- c. Bagi Guru/Pendidik: Sebagai referensi strategi instruksional yang inovatif melalui integrasi model pembelajaran berbasis masalah dan media interaktif untuk menciptakan kelas yang lebih partisipatif.
- d. Bagi Peserta Didik : Membuka peluang pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga tidak hanya menguasai teori finansial tetapi juga memiliki efikasi diri yang kuat dalam menghadapi risiko digital.